
HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN STRES KERJA PERAWAT ICU DAN IGD DI RUMAH SAKIT X

THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND WORK STRESS OF ICU AND IGD NURSES AT HOSPITAL X

Ullyya Nur Imama^{1*}, Endang Dwiyaniti²

¹Ilmu Kesehatan Masyarakat, FIKKIA Universitas Airlangga, ²Ilmu Kesehatan Masyarakat,
Universitas Airlangga

Informasi Artikel	Abstrak
Dikirim Agust 8, 2024 Direvisi Sept 7, 2024 Diterima Sept 30, 2024	<p>Stres kerja adalah suatu bentuk adaptasi terhadap ketidaksesuaian individu dengan lingkungan kerjanya. Stres kerja yang terjadi pada perawat dapat mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik dan kecerdasan emosional dengan stres kerja pada perawat ruang IGD dan ICU di Rumah Sakit X di Banyuwangi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel dalam penelitian ini merupakan total populasi yaitu 26 perawat. Hasil penelitian ini adalah variabel jenis kelamin (p value 0,043), umur (p value 0,017), masa kerja (p value 0,002), dan kecerdasan emosional (p value 0,027) mempunyai nilai p value < 0,05. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa variabel jenis kelamin, umur, masa kerja, dan kecerdasan emosional berhubungan terhadap stres kerja perawat IGD dan ICU di Rumah Sakit X di Banyuwangi.</p> <p>Kata Kunci: stres kerja, perawat, rumah sakit</p>
Corresponding Author	Abstract
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Alam, Kedokteran dan Ilmu Alam, Universitas Airlangga. ullyyaimama26@gmail.com	<p><i>Work stress is a form of adaptation to an individual's incompatibility with their work environment. Work stress that occurs in nurses can affect occupational safety and health. This study aims to determine the relationship between characteristics and emotional intelligence with work stress in ICU and emergency room nurses at Hospital X in Banyuwangi. This research is a quantitative study with a cross-sectional design. The sample in this research is the total population. The results of this research are that the variables gender (p-value 0.043), age (p-value 0.017), length of service (p-value 0.002), and emotional intelligence (p-value 0.027) have a p-value <0.05. The conclusion from this research is that the variables gender, age, length of service, and emotional intelligence are related to the work stress of ICU and IGD nurses at Hospital X in Banyuwangi.</i></p> <p><i>Keyword: work stress, nurse, hospital</i></p>

Pendahuluan

Rumah sakit adalah salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang berperan untuk meningkatkan derajat kesehatan. Tuntutan masyarakat terhadap mutu pelayanan kesehatan rumah sakit semakin tinggi seiring dengan meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap status kesehatannya. Salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam mutu pelayanan kesehatan adalah profesi perawat. Perawat diharuskan memiliki kualitas yang baik dan profesional dalam pelayanan kesehatan karena bertanggung jawab langsung melayani pasiennya. Salah satu penempatan perawat dalam pelayanan kesehatan rumah sakit adalah ruang ICU (*Intensive Care Unit*) dan IGD (Instalasi Gawat Darurat). Ruang IGD dan ICU berhubungan dengan pelayanan 24 jam dan pasien harus ditangani secara intensif serta cepat sehingga memerlukan perawat terampil untuk pelayanan kesehatan yang bermutu.

Perawat yang bekerja di ruang ICU harus mempunyai keterampilan, pengetahuan serta tanggung jawab terhadap waktu. Perawat ICU memegang peran yang berbeda dengan perawat lain (1). Perawat ICU dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan perawat yang bertugas pada ruang lain. Perawat IGD diharuskan mempunyai karakteristik khusus yaitu dituntut siap siaga 24 jam secara fisik dan psikis untuk melayani berbagai macam kondisi pasien. Jumlah pasien yang masuk dan kondisi pasien tidak dapat di prediksi menyebabkan beban yang diberikan kepada perawat IGD dan ICU menjadi fluktuatif.

Berdasarkan dari Data riskesdas 2013 terdapat 37.728 (6%) pekerja di Indonesia mengalami stres akibat kerja. Dari hasil survey penelitian Bryan, Oksfriani, Hesti tahun 2020 diperoleh bahwa 91,8% pekerjaan dengan beban kerja yang tinggi terdapat 40% pekerja mengalami stres kerja dari 110 pekerja (2). pekerja yang mengalami beban kerja tinggi dapat menimbulkan stres kerja dengan jumlah responden 110. Menurut penelitian NIOSH La Rangki et al, 2019 profesi perawat yang memiliki urutan paling atas mempunyai risiko sangat tinggi terhadap stres kerja (3).

Salah satu Rumah Sakit X Banyuwangi merupakan rumah sakit yang berdiri pada tahun 1991 yang merupakan rumah sakit swasta terbesar di Kabupaten Banyuwangi dengan kategori tipe C yang memiliki 11 layanan. Rumah Sakit ini telah menorehkan prestasi '*The Best Hospital in Service Excellent of the Year*'. Rumah Sakit ini telah memiliki citra yang baik dimasyarakat dan melayani semua golongan di masyarakat sehingga selalu berupaya mempertahankan kuantitas dan kualitas. Selain dengan tuntutan kuantitas yang besar, tuntutan akan kualitas perawat di Rumah Sakit X juga tinggi. Berdasarkan dari hasil survei bahwa jumlah kunjungan pasien pada ruang IGD dan ICU mengalami peningkatan pada jumlah kunjungan. Secara tidak

langsung hal ini dapat menambah tuntutan kerja pada perawat. Berdasarkan penelitian yang sama bahwa pada Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto bahwa ditemukan perawat sebagian besar memiliki tingkat stres tinggi, tingkat stres yang dihadapi mempengaruhi kecerdasan emosional, kualitas pelayanan, dan kepuasan (4). Pada rumah sakit X di Banyuwangi sejauh ini masih belum terdapat penelitian terkait dengan kecerdasan emosional pada perawat.

Banyaknya tuntutan pekerjaan tentunya menambah beban kerja pada perawat IGD dan ICU yang menyebabkan perawat mengalami stres kerja. Stres kerja adalah suatu bentuk adaptasi terhadap ketidaksesuaian individu dengan lingkungan kerjanya (5). Emosi yang kurang stabil merupakan salah satu dampak psikis yang dapat memicu timbulnya stres kerja pada perawat (6). Stres kerja yang terjadi pada perawat dapat mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerja. Dimana stres kerja dapat menimbulkan gangguan kesehatan yakni tekanan darah tinggi, penyakit jantung dan penyakit lain yang dari stres akibat kerja (7). Selain menimbulkan gangguan kesehatan stres kerja dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja pada perawat dimana ketika pekerja mengalami stres kerja hal ini mempengaruhi hilangnya motivasi kerja serta kurangnya konsentrasi dalam melakukan pekerjaan yang dapat membahayakan pasien dan perawat sendiri. Stres kerja pada perawat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal seperti lingkungan dan organisasi (8). Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian hubungan karakteristik dan kecerdasan emosional dengan stres kerja pada perawat ruang IGD dan ICU di Rumah Sakit X di Banyuwangi, sehingga dengan ini dapat dilakukan pencegahan dan pengendalian dalam menjaga kualitas kinerja perawat ruang IGD dan ICU di RS X di Banyuwangi

Dari latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan stres kerja perawat ICU dan IGD di rumah sakit X. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan stres kerja perawat ICU dan IGD di rumah sakit X

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian cross sectional. Waktu penelitian ini selama 10 bulan dan dilakukan di salah satu Rumah Sakit X di Banyuwangi. Penelitian ini dengan menggunakan total populasi yaitu 26 perawat dengan memiliki kriteria inklusi bersedia menjadi responden

dengan menggunakan Informed consent. Data dikumpulkan dianalisis menggunakan Korelasi Spearman.

Hasil

A. Analisis Univariat

Berikut hasil analisis univariat distribusi karakteristik responden yang dapat dilihat pada Tabel 1 :

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Perempuan	16	61,5
Laki-laki	10	38,5
Umur		
21 – 30 tahun	6	23,1
31 – 40 tahun	14	53,8
41 – 50 tahun	6	23,1
Tingkat pendidikan		
D3	16	61,5
D4	1	3,8
Profesi ners	9	34,6
Status pernikahan		
Belum menikah	2	7,7
Sudah menikah	24	92,3
Masa kerja		
< 1 tahun	2	7,7
1 – 5 tahun	3	11,5
6 – 10 tahun	10	38,5
11 – 15 tahun	5	19,2
> 15 tahun	6	23,1
Kecerdasan emosional		
Baik	5	19,2
Sedang	10	38,5
Buruk	11	42,3
Stres kerja		
Tinggi	12	46,2
Sedang	12	46,2
Rendah	2	7,7
Rotasi shift		
Adanya rotasi shift	24	92,3
Tanpa rotasi shift	2	7,7

Pada Tabel 1 dapat dilihat untuk distribusi frekuensi karakteristik responden. Mayoritas jenis kelamin perawat IGD dan ICU pada penelitian ini adalah perempuan dengan jumlah 6 perawat (61,5%). Mayoritas umur perawat IGD dan ICU pada penelitian ini adalah 31 – 40 tahun dengan jumlah sebanyak 14 perawat (53,8%). Untuk variabel tingkat pendidikan mayoritas tingkat pendidikan perawat ICU dan UGD pada penelitian ini adalah D3 dengan jumlah sebanyak 16 perawat (61,5%). Untuk variabel status pernikahan mayoritas status pernikahan perawat ICU dan UGD pada penelitian ini adalah

sudah menikah dengan jumlah sebanyak 24 perawat (92,3%). Untuk variabel masa kerja mayoritas masa kerja perawat ICU dan UGD pada penelitian ini adalah 6 – 10 tahun dengan jumlah sebanyak 10 perawat (38,5%). Untuk variabel kecerdasan emosional mayoritas kecerdasan emosional perawat ICU dan UGD pada penelitian ini adalah buruk dengan jumlah sebanyak 11 perawat (42,3%). Untuk variabel stres kerja mayoritas stres kerja perawat ICU dan UGD pada penelitian ini adalah tinggi dan sedang dengan jumlah sebanyak 12 perawat (46,2%). Untuk variabel rotasi shift mayoritas perawat ICU dan UGD pada penelitian ini adalah adanya rotasi shift dengan jumlah sebanyak 24 perawat (92,3%).

B. Analisis Bivariat Karakteristik Responden dan Kecerdasan Emosional dengan Stres Kerja

Berikut hasil analisis bivariat karakteristik responden dan kecerdasan emosional dengan stress kerja yang dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Analisis Bivariat karakteristik responden dan kecerdasan emosional dengan stress kerja

Variabel	Stres Kerja			Correlation Coefficient	Nilai p
	Rendah f (%)	Sedang f (%)	Tinggi f (%)		
Jenis kelamin					
Perempuan	2 (7,7)	9 (34,6)	5 (19,2)	- 0,400	0,043
Laki-laki	0 (0)	3 (11,5)	7 (26,9)		
Umur					
21 – 30 tahun	0 (0)	1 (3,8)	5 (19,2)	- 0,463	0,017
31 – 40 tahun	1 (3,8)	7 (26,9)	6 (23,1)		
41 – 50 tahun	1 (3,8)	4 (15,4)	1 (3,8)		
Tingkat pendidikan					
D3	0 (0)	9 (34,6)	7 (26,9)	- 0,080	0,699
D4	0 (0)	0 (0)	1 (3,8)		
Profesi ners	2 (7,7)	3 (11,5)	4 (15,4)		
Status pernikahan					
Belum menikah	0 (0)	0 (0)	2 (7,7)	- 0,300	0,136
Sudah menikah	2 (7,7)	12 (46,2)	10 (38,5)		
Masa kerja					
< 1 tahun	0 (0)	1 (3,8)	1 (3,8)	- 0,582	0,002
1 – 5 tahun	0 (0)	0 (0)	3 (11,5)		
6 – 10 tahun	1 (3,8)	2 (7,7)	7 (26,9)		
11 – 15 tahun	0 (0)	4 (15,4)	1 (3,8)		
> 15 tahun	1 (3,8)	5 (19,2)	0 (0)		
Kecerdasan emosional					
Baik	0 (0)	4 (15,4)	1 (3,8)	- 0,434	0,027
Sedang	2 (7,7)	5 (19,2)	3 (11,5)		
Buruk	0 (0)	3 (11,5)	8 (30,8)		
Rotasi shift					
Adanya rotasi shift	2 (7,7)	10 (38,5)	12 (46,2)	- 0,215	0,292
Tanpa rotasi shift	0 (0)	2 (7,7)	0 (0)		

*Bermakna pada nilai $p \leq 0,05$

Dari tabel 2 dapat dilihat hasil uji Spearman Rho yang menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin, umur, masa kerja, dan kecerdasan emosional mempunyai nilai p value < 0,05 sehingga disimpulkan ada hubungan antara jenis kelamin, umur, masa kerja, dan kecerdasan emosional dengan stres kerja. Dari hasil uji Spearman Rho diatas dapat dilihat bahwa variabel jenis kelamin mempunyai nilai korelasi -0,400, dimana dapat dikatakan bahwa korelasi jenis kelamin dengan stres kerja mempunyai hubungan yang cukup kuat. Angka korelasi yang didapat pun bernilai negatif dimana hubungan variabel jenis kelamin dan stres kerja sifatnya berlawanan. Hasil uji Spearman Rho diatas dapat dilihat bahwa variabel umur mempunyai nilai korelasi -0,463, dimana dapat dikatakan bahwa korelasi umur dengan stres kerja mempunyai hubungan yang cukup kuat. Angka korelasi yang didapat pun bernilai negatif dimana hubungan variabel umur dan stres kerja sifatnya berlawanan. Hasil uji Spearman Rho diatas dapat dilihat bahwa variabel masa kerja mempunyai nilai korelasi -0,582, dimana dapat dikatakan bahwa korelasi masa kerja dengan stres kerja mempunyai hubungan yang kuat. Angka korelasi yang didapat pun bernilai negatif dimana hubungan variabel masa kerja dan stres kerja sifatnya berlawanan. Hasil uji Spearman Rho diatas dapat dilihat bahwa variabel kecerdasan emosional mempunyai nilai korelasi -0,434, dimana dapat dikatakan bahwa korelasi kecerdasan emosional dengan stres kerja mempunyai hubungan yang cukup kuat. Angka korelasi yang didapat pun bernilai negatif dimana hubungan variabel kecerdasan emosional dan stres kerja sifatnya berlawanan.

Pembahasan

A. Jenis Kelamin

Dari tabel 2 dapat dilihat hasil analisis statistik penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki korelasi hubungan cukup kuat terhadap stres kerja perawat IGD dan ICU RS X di Banyuwangi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Miptahul Janah Awalia tahun 2021 dengan responden yaitu perawat di irna RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom yang menunjukkan nilai p value 0,014 (9). Responden dalam penelitiaan ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki (Tabel 2). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas perawat yang mengalami stres kerja kategori tinggi adalah laki-laki. Pada tabel 2 dapat dilihat perawat dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak stress kerja berkategori tinggi (7 responden). Namun secara deskriptif, jumlah perawat yang mayoritas stres kerja merupakan perawat berjenis kelamin perempuan yang stres kerja kategori sedang (9

perawat). Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara variabel jenis kelamin dengan variabel stres kerja sering kita temui saat ini bahwa sebagian besar responden perawat perempuan cenderung mengalami stres kerja. Sebagian besar perempuan memiliki pola pikir yang lebih rumit daripada laki-laki karena sifat sabar, tekun, dan teliti yang sebagian dimiliki oleh perempuan sehingga menimbulkan stres tersendiri. Kecenderungan perempuan yang memiliki rasa cepat lelah karena perempuan mempunyai kemampuan otot fisik lebih lemah dibandingkan laki-laki sehingga perawat perempuan cenderung mengalami stres kerja. Selain itu kegiatan perempuan selain ditempat kerja seperti mengurus keluarga, mengasuh anak, memasak dan lain-lain yang dimana kegiatan tersebut dilakukan sebelum bekerja dan sesudah bekerja sehingga menambah beban bagi perawat perempuan yang kemudian akan menimbulkan terjadinya stres kerja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yanto dan Rejeki yang menyatakan bahwa banyaknya peran perempuan daripada laki-laki yaitu menjadi ibu, istri, dan ibu rumah tangga dapat meningkatkan tekanan emosi yang juga mempengaruhi peningkatan stress kerja (10).

B. Umur

Dari tabel 2 dapat dilihat hasil analisis statistik penelitian ini menunjukkan bahwa umur memiliki korelasi hubungan cukup kuat terhadap stres kerja perawat IGD dan ICU RS X di Banyuwangi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Ni Putu Yesika Elvianasar tahun 2022 yang menunjukkan hasil analisis dengan p value 0,001 dimana terdapat hubungan variabel umur dengan variabel stres kerja perawat (11). Penelitian juga menunjukkan nilai korelasi cukup kuat yang tidak searah, artinya bahwa semakin muda perawat maka cenderung tinggi mendapat stres kerja. Hasil juga menunjukkan stres kerja kategori tinggi dialami oleh perawat umur ≤ 40 tahun. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nety Mawarda Hatmanti tahun 2023 yang dilakukan pada perawat IGD RSPAL Dr Ramelan Surabaya (12). Mayoritas perawat pada penelitian berumur 31 – 40 tahun dimana menurut penelitian Delya Nanda Kinanti Allu tahun 2020 perawat dengan umur ≤ 40 tahun cenderung belum cukup memiliki kematangan dalam berfikir dan bekerja (13). Perawat dengan usia muda secara kognitif belum mampu berfikir secara reflektif yang mempertimbangkan secara matang untuk membuat kesimpulan karena perawat berusia muda masih mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang minim dalam bekerja. Apabila perawat yang berusia muda tersebut tidak bisa mengontrol beban-beban tersebut maka perawat tersebut rawan mengalami stres kerja. Berbeda dengan perawat berusia tua yang mayoritas menjadi perawat senior yang dimana mereka lebih banyak memiliki pengalaman

dalam bekerja sehingga perawat yang lebih senior lebih santai dalam memutuskan dan hal tersebut akan meminimalisir terjadinya stres kerja.

C. Tingkat Pendidikan

Dari tabel 2 dapat dilihat hasil penelitian memperlihatkan tingkat pendidikan tidak adanya hubungan terhadap stres kerja perawat IGD dan ICU RS X di Banyuwangi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Laili Meiranda Mahlithosikha tahun 2021 dengan responden perawat di di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo, Jawa Tengah dimana hasil analisis menunjukkan p value 0,068 yang artinya tidak ada hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel stres kerja yang dialami perawat di unit tersebut (14). Perawat dengan tingkat pendidikan yang rendah tidak harus mengalami stres kerja daripada perawat dengan tingkat pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan lebih berperan dalam perkembangan perindividu daripada stres kerja. Namun hasil penelitian menunjukkan perawat tingkat pendidikan D3 mayoritas mengalami stres kerja daripada perawat dengan tingkat pendidikan D4 dan profesi ners. Hal tersebut dapat terjadi karena kemampuan intelektual perawat yang memiliki tingkat pendidikan D3 masih belum mumpuni daripada perawat yang memiliki tingkat pendidikan D4 dan profesi ners sehingga hal tersebut mempengaruhi pengetahuan serta keterampilan dalam mengendalikan stres kerja.

D. Status Pernikahan

Dari tabel 2 dapat dilihat hasil statistik dalam analisis penelitian ini yang memperlihatkan bahwa variabel status pernikahan tidak berhubungan terhadap stres kerja pada perawat IGD dan ICU RS X di Banyuwangi. Hasil analisis ini sejalan dengan hasil penelitian Isna Aulia Safitri tahun 2020 dengan responden yaitu perawat di unit rehabilitasi kusta Rumah Sakit Umum Daerah Kelet yang menunjukkan nilai p value 0,100 (15). Tidak berhubungannya variabel status pernikahan dengan stres kerja para perawat mungkin dikarenakan adanya dukungan dari pasangan untuk bekerja diluar rumah bagi perawat berstatus sudah menikah dan tidak adanya beban ganda seperti bekerja dan memikirkan urusan rumah bagi perawat berstatus belum menikah sehingga stres kerja masih dapat dikontrol baik. Namun dari penelitian ini juga menunjukkan mayoritas stres kerja dialami oleh perawat berstatus sudah menikah. Menurut Ni Putu Yesika Elvianasari tahun 2022 perawat yang berstatus sudah menikah mempunyai masalah yang lebih kompleks karena perannya yang ganda yaitu mengurus rumah tangga dan pekerjaannya di Rumah Sakit (11).

Berbeda dengan perawat berstatus belum menikah yang tidak perlu memikirkan urusan lain selain diri sendiri termasuk hanya memikirkan pekerjaannya.

E. Masa Kerja

Dari tabel 2 dapat dilihat hasil analisis statistik penelitian ini menunjukkan bahwa masa kerja memiliki korelasi hubungan terhadap stres kerja yang dialami perawat Rumah Sakit X di Banyuwangi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Rian Rosihan Ansori tahun 2017 dengan responden perawat gigi di seluruh wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Bangkalan yang menunjukkan nilai korelasi $-0,467$ dimana ada korelasi variabel masa kerja dengan variabel stress kerja yang cukup kuat dan sifatnya berlawanan (16). Penelitian ini juga menunjukkan nilai korelasi yang berlawanan sehingga semakin sedikit masa kerja perawat maka semakin cenderung mengalami stres kerja. Perawat dengan masa kerja yang sedikit mempunyai pengalaman kerja yang sedikit juga sehingga hal tersebut membuat perawat mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah-masalah dipekerjaannya. Kesulitan tersebut dapat mendorong terjadinya stres kerja. Sedangkan masa kerja perawat yang lama maka membuat stres kerja semakin minim karena adanya kemampuan lebih dalam menghadapi masalah. Kemampuan tersebut didapatkan dari pengalaman kerja yang lama. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menunjukkan mayoritas stres kerja kategori tinggi merupakan perawat yang 6 – 10 tahun masa kerjanya. Sedangkan perawat yang > 15 tahun masa kerjanya tidak mengalami stres kerja kategori tinggi. Menurut Dian Dwiana Maydinar tahun 2020 perawat dengan sedikit masa kerja masih dalam proses adaptasi dengan pekerjaannya sehingga mempengaruhi tingkat stres kerja (17).

F. Kecerdasan Emosional

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi hubungan terhadap stres kerja pada perawat IGD dan ICU RS X di Banyuwangi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Ridhyalla tahun 2019 RSUD Dr Achmad Mochtar Bukit tinggi (p value = 0,002) (18). Analisis statistik pada penelitian menunjukkan nilai korelasi cukup kuat yang tidak searah, artinya bahwa semakin perawat mempunyai kecerdasan emosional yang rendah maka tinggi pula kemungkinan perawat tersebut mengalami stres kerja. Kecerdasan emosional adalah salah satu kemampuan individu untuk mengerti keadaan emosi dalam orang lain dan diri sendiri sehingga individu tersebut memiliki pengendalian kontrol emosi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki kecerdasan emosional yang rendah atau buruk sehingga kategori stres kerjanya tinggi. Hasil penelitian searah dengan hasil penelitian Elida Gultom tahun 2022 pada perawat PT. Nusa Lima

Medica. Perawat merupakan pekerjaan yang berhubungan dengan masalah kemanusiaan yang khususnya berhubungan dengan pasien dan keluarga pasien (19). Pasien atau keluarga pasien saat di rumah sakit fokus memikirkan kesehatan diri sendiri atau keluarganya sehingga terdapat beberapa pasien atau keluarga pasien yang banyak bertanya ke perawat maka disini dibutuhkan kemampuan kecerdasan emosional dalam diri perawat untuk memberikan pemberian asuhan keperawatan. Perawat yang mempunyai kemampuan kecerdasan emosional akan dapat mengontrol stres kerjanya sehingga mutu dalam pelayanan asuhan keperawatan terjamin.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ilustri tahun 2021 pada perawat di RS X kota Palembang. Perawat dalam melakukan pekerjaan pasti akan mengalami permasalahan baik dengan atasan ataupun dengan rekan kerja. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam menyelesaikan masalah. Kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengambil tindakan yang tepat dalam mengambil keputusan. Perawat yang mampu mengontrol emosi diri maka akan meminimalisir terjadinya stres kerja (20). Begitu juga dengan penelitian lain memiliki hasil penelitian sama bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang negatif terhadap stres kerja. Semakin tinggi kemampuan kecerdasan emosional maka semakin rendah stres kerja yang dialami karyawan PT. Bank Sumut Kantor Pusat Medan. Setiap individu mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang berbeda oleh karena itu dalam mengendalikan stres kerja juga berbeda. Perawat yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi mampu manajemen stres dengan baik (21).

G. Rotasi Shift

Dari tabel 2 dapat dilihat hasil statistik dipenelitian ini bahwa rotasi shift tidak memiliki hubungan terhadap stres kerja perawat IGD dan ICU RS X di Banyuwangi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Hutami Rizki Rahmawati tahun 2020 tentang stres kerja perawat di RSUD UKI (p value 1,000) (22). Tidak berhubungannya rotasi shift dengan variabel stres kerja pada penelitian ini disebabkan adanya faktor yang lebih kuat yang mempengaruhi stres kerja perawat serta dukungan lingkungan kerja yang baik yang telah tercipta dari lama. Selain itu perawat juga sudah beradaptasi sehingga sudah terbiasa dengan adanya rotasi shift yang menyebabkan adanya rotasi shift tidak berhubungan dengan variabel stres kerja perawat. Namun penelitian ini juga menunjukkan mayoritas perawat dengan rotasi shift mempunyai stres kerja tinggi. Stres kerja tersebut dikarenakan rotasi shift mempengaruhi beberapa hal dalam kehidupannya seperti mengakibatkan jadwal

tidur yang berantakan sehingga menyebabkan kelelahan kronis perawat yang mengakibatkan perawat rentan mengalami stres kerja. Kualitas tidur yang buruk dapat mempengaruhi kondisi fisiologis dan psikologis perawat. Kondisi tersebut dapat menimbulkan stres kerja tinggi, kelelahan kerja tinggi serta dapat mempengaruhi produktivitas dalam memberikan pelayanan kepada pasien (23).

Kesimpulan

Berdasarkan karakteristik perawat, mayoritas perawat IGD dan ICU di Rumah Sakit X di Banyuwangi berjenis kelamin perempuan, berumur 31 – 40 tahun, mempunyai tingkat pendidikan D3, berstatus sudah menikah, mempunyai masa kerja 6 – 10 tahun, memiliki kecerdasan emosional buruk, mempunyai rotasi shift, dan mengalami stres kerja kategori sedang dan tinggi. Berdasarkan hasil analisis statistik bahwa variabel karakteristik yang terdiri jenis kelamin, umur, masa kerja, serta kecerdasan emosional berhubungan terhadap stres kerja para perawat IGD dan ICU di Rumah Sakit X di Banyuwangi.

Saran

Dari hasil penelitian dapat direkomendasikan untuk pihak Rumah Sakit X di Banyuwangi agar mengadakan pelatihan kerja serta yang akan menambah pengalaman bagi perawat IGD dan ICU dan mengadakan *gathering* setiap setahun sekali sebagai acara *refreshing* sehingga stres kerja dapat diminimalisir oleh perawat IGD dan ICU di Rumah Sakit X di Banyuwangi. Saran untuk peneliti selanjutnya yakni melakukan penelitian hubungan antara kecerdasan emosional dengan stres kerja perawat pada semua unit di RS X Banyuwangi.

Daftar Pustaka

1. S. Malisa, A. Righo, and F. K. Fahdi, “Description Of Nurse Stress In The Room ICU (Intensive Care Unit) And ICCU (Intensive Cardiac Care Unit) RSUD Dr. Soedarso,” *J. Ilm. Univ. Tanjungpura*, pp. 1–4, 2018.
2. B. Reppi *et al.*, “Faktor-Faktor Risiko Stres Kerja pada Aparatur Sipil Negara,” *Sam Ratulangi J. Public Heal.*, vol. 1, no. March, pp. 33–39, 2020.
3. L. Rangki and L. O. Alifariki, “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Stres Kerja Perawat di ICU dan IGD RSUD Kota Kendari,” *J. Kedokt. Syiah Kuala*, vol. 19, no. 3, pp. 181–187, 2019, doi: 10.24815/jks.v19i3.18118.
4. Adelina Novia, “Kecerdasan Emosional pada Perawat di Rumah Sakit Pusat Angkatan

-
- Darat (RSPAD) Gatot Soebroto,” Universitas Negeri Jakarta, 2018.
5. D. Kusmawan, “Hubungan Antara Karakteristik Individu Dengan Keluhan Stres Kerja Di Unit Vi Refinery Pt X (Persero) Balongan,” *J. Ind. Hyg. Occup. Heal.*, vol. 6, no. 2, p. 1, 2022, doi: 10.21111/jihoh.v6i2.5577.
 6. S. Surtini and B. Y. Saputri, “Hubungan Kondisi Kerja dengan Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit,” *Fundam. Manag. Nurs. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–7, 2020.
 7. A. O. Yulianti, S. Sumardiyono, and Y. Sari, “Hubungan Kebisingan Dan Beban Kerja Fisik Dengan Stres Kerja Di Pt Jamu Air Mancur,” *J. Ind. Hyg. Occup. Heal.*, vol. 6, no. 2, p. 54, 2022, doi: 10.21111/jihoh.v6i2.6436.
 8. Mulyati and Aiyub, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Kerja Perawat Pelaksana,” *JIM FKep*, vol. 3, no. 4, pp. 45–50, 2018.
 9. M. J. Awalia, N. J. Medyati, and Z. J. Giay, “Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 5, no. 2, 2021, doi: 10.58258/jisip.v5i2.1824.
 10. A. Yanto and S. Rejeki, “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penurunan Stres Kerja Perawat di Semarang Medical Centre,” *Nurscope J. Penelit. dan Pemikir. Ilm. Keperawatan*, vol. 3, no. 1, pp. 1–10, 2017.
 11. N. P. Y. Elvianasari, N. M. N. Wati, and K. A. Mustriwati, “Determinan Faktor Stres Kerja Perawat Dalam Melaksanakan Pelayanan Pada Masa Pandemi COVID-19,” *J. Politek. Kesehat. Jayapura Gema Kesehat.*, vol. 14, no. 1, pp. 11–18, 2022.
 12. P. M. P. W. Nety Mawarda Hatmanti, Novi Puspitasari, Chilyatiz Zahroh, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Ruang IGD RSPAL Dr Ramelan Surabaya,” *J. Keperawatan Muhammadiyah*, vol. 7, no. 1, pp. 178–183, 2022.
 13. D. N. K. Allu, Fahrurazi, and E. Handayani, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam Rsud Idaman Banjarbaru Tahun 2020,” *Kemas*, vol. 3, no. 2, pp. 220–229, 2020.
 14. L. M. Mahlithosikha and A. S. Wahyuningsih, “Stres Kerja Perawat di Unit Perawatan Jiwa Rumah Sakit Jiwa Daerah,” *Indones. J. Public Heal. Nutr.*, vol. 1, no. 3, pp. 638–648, 2021.
 15. I. A. Safitri, “Stres Kerja Perawat di Unit Rehabilitasi Kusta Rumah Sakit Umum Daerah,” *Higeia J. Public Heal. Res. Dev.*, vol. 1, no. 3, pp. 84–94, 2020.

16. R. R. Ansori and T. Martiana, "Hubungan Faktor Karakteristik Individu Dan Kondisi Pekerjaan Terhadap Stres Kerja Pada Perawat Gigi," *Indones. J. Public Heal.*, vol. 12, no. 1, p. 75, 2017, doi: 10.20473/ijph.v12i1.2017.75-84.
17. D. D. Maydinar, "Hubungan Shift Kerja Dan Masa Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Kamar Bedah RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2019," *CHMK Nurs. Sci. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–9, 2020.
18. R. Afnuhazi, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Ambun Suri Rsud Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi," *J. Akad. Baiturrahim Jambi*, vol. 8, no. 1, p. 126, 2019, doi: 10.36565/jab.v8i1.110.
19. E. Gultom, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Stres Kerja Perawat Pada PT Nusa Lima Medika Pekanbaru," *Eko dan Bisnis (Riau Econ. Bus. Rev.)*, vol. 13, pp. 148–156, 2022.
20. I. Illustri, "Kecerdasan Emosional (Eq) Dengan Kinerja Perawat Dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan," *J. Ilmu Kedokt. dan Kesehat.*, vol. 8, no. 3, pp. 286–290, 2021, doi: 10.33024/jikk.v8i3.4284.
21. S. Medan, K. Sharing, and S. Kerja, "Knowledge Sharing Terhadap Stres Kerja Karyawan," vol. 12, no. 3, pp. 214–227, 2023.
22. H. R. Rahmawati, G. Soeryo Koeseomo, Y. H. Hadiwardjo, N. Nugrohowati, and Y. A. Id, "Hubungan antara Beban Kerja, Shift Kerja dan Lingkungan Kerja Fisik terhadap Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap di RSUD UKI," *Semin. Nas. Ris. Kedokt.*, no. 2017, pp. 123–134, 2020.
23. P. Maharani and B. Y. S. Nugroho, "Dampak Kelelahan Kerja Dan Kualitas Tidur Terhadap Pengaruh Produktivitas Kerja," *J. Ind. Hyg. Occup. Heal.*, vol. 7, no. 1, p. 69, 2022, doi: 10.21111/jihoh.v7i1.8442.